

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membahas tentang kaidah penggabungan kata menjadi satuan gramatik yang lebih besar yang disebut frasa, klausa, dan kalimat, serta penempatan morfem suprasegmental (intonasi) sesuai dengan struktur semantik yang diinginkan pembicara sebagai dasarnya (Gusriani 2022). Sebagai tata bahasa yang membahas tentang kaidah atau aturan dalam berbahasa, dalam pemakaiannya sintaksis memerlukan kelengkapan semua komponen yang membangunnya. Hal ini bertujuan agar bahasa yang disampaikan mudah dicerna bagi siapa saja. Begitu juga halnya dengan penyampaian pesan yang dituturkan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Jika pesan yang disampaikan sesuai dengan kaidah pembangun bahasa, tentu lawan bicara dapat memahami pesan yang ingin disampaikan, dan begitu juga sebaliknya.

Frasa merupakan satuan sintaksis yang unik karena tidak boleh mengandung predikat dalam penggunaannya. Sehingga membuat frasa tidak dapat membentuk kalimat sempurna. Sintaksis merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan kata-kata dalam pembentukan sebuah kalimat. Sintaksis mengkaji struktur kalimat yang merupakan kesatuan bahasa terkecil yang lengkap. Ilmu sintaksis sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, yaitu seputar kalimat bahasa Indonesia yang digunakan dalam proses komunikasi. Agar proses komunikasi dapat berjalan efektif, maka perlu memiliki pemahaman yang berkaitan dengan ilmu sintaksis. Sehingga dapat menghindari kesalahan pemahaman dalam proses komunikasi. Sintaksis memiliki objek kajian. Dari keunikan frasa itu, dapat disimpulkan bahwa mengkaji frasa memerlukan pemahaman untuk membedakan antara frasa dengan klausa maupun dengan kalimat.

Gusriani (2022) menyatakan, “Idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur pembentuknya.” Menurut Witono (2014:2), dijelaskan bahwa biasanya orang menggunakan idiom karena ada beberapa tujuan, di antaranya agar lebih efektif berbahasa dan mengandung makna yang lebih dalam, serta menyatakan sesuatu dengan singkat. Frasa idiomatik yaitu frasa yang hasil pembentukannya menimbulkan atau memiliki makna baru atau bukan makna yang sebenarnya (makna konotasi). Contohnya, aku merasa bukan sebagai penulis lagi, tapi seperti *sapi perah*. Oleh sebab itu, dalam karya sastra terutama novel sering ditemukan kata idiom. Bentuk-bentuk idiom yang diungkapkan secara subjektif ini akan berpengaruh langsung terhadap pikiran pembaca yang menangkap makna-makna tersebut. Makna-makna inilah yang menjadi salah satu faktor yang membuat pembaca terbawa oleh arus perasaan yang disajikan pengarang atau penulis.

Fatimah & Nafilah (2014) menyatakan, “Novel berasal Italia novella yang berarti ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.” Senada dengan Yunus (2015) yang menjelaskan bahwa novel dapat bermakna sebagai kisah cerita hidup manusia yang di dalamnya terdapat suatu peristiwa luar biasa, sehingga melahirkan konflik yang menjurus pada perubahan nasib pelakunya. Novel biasanya menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Fenomena dalam kehidupan sering kali menjadi objek cerita novel, yang tujuannya agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca. Oleh karena itu, novel menjadi cerita prosa fiksi yang menggambarkan keadaan, gerak, dan prilaku tokoh yang dekat dengan

konflik atau masalah. Semi (2015) menjelaskan bahwa novel menjadi salah satu karya sastra yang secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu struktur luar atau ekstrinsik dan struktur dalam atau intrinsik. Perbedaan pengertian atau batasan novel dari beberapa ahli tidak menyebabkan pengertian terhadap novel menjadi tidak jelas. Bahkan sebaliknya, perbedaan pengertian tentang novel akan semakin memperjelas hakikat sebuah novel, yakni saling melengkapi.

Novel trauma dari karya Boy Candra disajikan dengan bahasa yang menarik. Rangkaian kata-katanya dapat menunjukkan ilustrasi yang sesuai dengan suasana yang ingin dibangun, sehingga membuat pembaca merasa berada didalam cerita tersebut. Novel ini serasa memberikan motivasi kepada pembacanya agar memiliki keberanian untuk melawan trauma masalalu, mengembangkan diri, dan memiliki keyakinan terhadap kemampuan sendiri. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel ini.

Alasan mengangkat judul penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana jenis, bentuk makna idiomatik dalam novel Trauma Karya Boy Candra, pada novel ini masih menggunakan frasa idiomatik atau makna yang tidak sebenarnya dan penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai frasa idiomatik dan juga untuk mengetahui bagaimana implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai frasa idiomatik pada novel karya boy candra. Atas dasar latar belakang tersebut peneliti tertarik mengangkat judul, yaitu “Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Dalam novel Trauma masih menggunakan frasa idiomatik/makna yang tidak sebenarnya.
2. Terdapat jenis frasa idiomatik dalam novel Trauma Karya Boy Candra.
3. Adanya analisis makna idiomatik dalam novel Trauma Karya Boy Candra.
4. Adanya implikasi dalam pembelajaran bahasa indonesia yang terdapat pada novel Trauma Karya boy candra.

### **1.3 Batasan Masalah**

Setiap penelitian penting adanya pembatasan masalah guna mencegah kekeliruan pada analisis. Selain daripada itu, hal ini juga dapat memudahkan peneliti untuk menyederhanakan hal-hal ataupun masalah yang terdapat dalam pembahasan. Hal yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dan implikasi pembelajaran frasa idiomatik ini di khususkan kepada siswa-siswi SMA kelas XI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuarikan dalam identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain yaitu :

1. Bagaimanakah jenis frasa idiomatik dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra?
2. Bagaimana analisis makna idiomatik dalam novel "*Trauma*" Karya Boy Candra?
3. Bagaimana implikasi frasa idiomatik dalam pembelajaran bahasa indonesia?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan jenis frasa idiomatik dalam novel “Trauma” Karya Boy Candra.
2. Untuk mendeskripsikan makna idiomatik dalam novel “Trauma” Karya Boy Candra.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi frasa idiomatik dalam pembelajaran bahasa indonesia.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan mamfaat bagi para pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai Frasa Idiomatik Pada Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga penelitian ini juga dapat memperkaya berbagai jenis bidang karya sastra.

#### 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan bahasa khususnya dalam bidang frasa idiomatik.
- b. Untuk penelitian berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan yang dapat di kembangkan lagi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan sastra Indonesia karena dapat memperkaya wawasan sastra dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai sastra indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

Sebagai landasan dasar, kerangka teori berguna untuk menentukan arah dan tujuan kajian penelitian yang dilakukan penulis. Selain menjadi pendukung suatu penelitian, kerangka teoritis memiliki posisi sebagai penguat pendapat penulis lantaran di dalam kerangka teoritis memiliki kebenaran dan memuat rancangan teori yang tentunya relevan dan berkorelasi atas permasalahan. Teori ini sangat diperlukan dalam penelitian, karena berfungsi menambah wawasan dan mempermudah pembaca dan memahami keseluruhan isi penelitian. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini “Analisis Frasa Idiomatik Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

##### **2.1.1 Pengertian Sintaksis**

Sintaksis dalam bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab *nahu* adalah ilmu bahasa yang membicarakan hubungan antarunsur bahasa untuk membentuk sebuah kalimat. Dalam bahasa Yunani sintaksis disebut *Sintaksis suntattein* yang berarti *sun* ‘dengan’ dan *tattein* ‘menempatkan’. Secara etimologis istilah tersebut berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata (frasa) atau kalimat dan kelompok-kelompok kata (frasa) menjadi kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, sintaksis disebut dengan ilmu tata kalimat. Sintaksis bersama-sama dengan morfologi merupakan bagian dari tata bahasa atau gramatika. Jika dalam bidang morfologi dibicarakan tentang morfem, kata, dan pembentukan kata, maka dalam sintaksis dibicarakan tentang frasa, klausa, dan kalimat sebagai kesatuan-kesatuan sistemisnya. Satuan frasa terdiri atas unsur-unsur yang berupa kata; satuan klausa terdiri atas unsur-unsur yang berupa frasa; dan satuan kalimat terdiri atas unsur-unsur yang berupa klausa. Sebagai bagian dari ilmu bahasa, sintaksis berusaha menjelaskan hubungan antara unsur-unsur satuan tersebut baik berdasarkan hubungan fungsional maupun hubungan makna.

Sintaksis sebagai bagian dari ilmu bahasa, mempersoalkan hubungan antarkata dengan satuan-satuan yang lebih besar dalam suatu konstruksi yang disebut kalimat. Zaenal Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat. Susunan kata itu harus linier, tertib dan tentu harus bermakna. A. Chaer (2015: 19) menyatakan bahwa sintaksis menguraikan atau menganalisis sebuah satuan bahasa yang dianggap “paling besar” yaitu kalimat, diuraikan atas klausa-klausa yang membentuk kalimat itu. Lalu klausa diuraikan atas frasa-frasa yang membentuk klausa itu; dan frasa diuraikan atas kata-kata yang membentuk frasa itu.

Suhardi (2019), memberikan pengertian bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki struktur kalimat dan penyusunan kalimat. Ramlan (2019), menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Verhaar (2008) menyatakan, sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar-kata dalam tuturan. Tarigan (2009: 4) Sintaksis berurusan dengan tata bahasa di antara kata-kata dalam tuturan. Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu tata kalimat yang membahas susunan kalimat dan bagiannya; lingkungan gramatikal dari suatu unsur bahasa yang menentukan fungsi, kategori, dan peran unsur tersebut.

### **2.1.2 Ruang Lingkup Sintaksis**

#### **a) Frasa**

Frasa adalah suatu kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan yang tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan dan dalam pembentukan ini tidak terdapat ciri-ciri klausa dan juga tidak melampaui batas subjek dan batas predikat. Frase adalah suatu komponen yang berstruktur, yang dapat membentuk klausa dan kalimat. Frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Perhatikan contoh-contoh berikut. Satuan bahasa bayi sehat, pisang goreng, baru datang, dan sedang membaca adalah frasa karena satuan bahasa itu tidak



membentuk hubungan subjek dan predikat. Dari beberapa pernyataan yang telah dikemukakan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa frasa merupakan gabungan atau rangkaian kata yang tidak mempunyai batas subjek dan predikat, yang biasanya rangkaian kata tersebut mempunyai satu makna yang tidak bisa dipisahkan.

#### b) Klausa

Klausa adalah sebuah konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung unsur predikatif. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Manaf menjelaskan bahwa yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi final di akhir satuan bahasa itu. Kalimat diakhiri dengan intonasi final, sedangkan klausa tidak diakhiri intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, perintah, dan kagum. Klausa adalah satuan gramatikal yang setidak-tidaknya terdiri atas subjek dan predikat. Klausa berpotensi menjadi kalimat. Klausa dapat dibedakan berdasarkan distribusi satuannya dan berdasarkan fungsinya. Pada umumnya klausa, baik tunggal maupun jamak, berpotensi menjadi kalimat. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan sebagai keterangan. Fungsi yang bersifat wajib pada konstruksi ini adalah subjek dan predikat sedangkan yang lain tidak wajib.

#### c) Kalimat

Kalimat adalah tuturan yang mempunyai arti penuh dan turunnya suara menjadi ciri sebagai batas keseluruhannya. Jadi, kalimat adalah tuturan yang diakhiri dengan intonasi final. Kalimat adalah suatu bentuk linguistik yang terdiri atas komponen kata-kata, frase, atau klausa. Jika dilihat dari fungsinya, unsur-unsur kalimat berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan

keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal serta kalimat majemuk. Dalam bahasa lisan, kalimat adalah satuan bahasa yang mempunyai ciri sebagai berikut: (1) satuan bahasa yang terbentuk atas gabungan kata dengan kata, gabungan kata dengan frasa, atau gabungan frasa dengan frasa, yang minimal berupa sebuah klausa bebas yang mengandung satu subjek dan prediket, (2) satuan bahasa itu di dahului oleh suatu kesenyapan awal, diselingi atau tidak diselingi oleh kesenyapan antara dan diakhiri dengan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final, yaitu intonasi berita, tanya, intonasi perintah, dan intonasi kagum.

## **2.2 Hakikat Idiomatik**

Dari bahasa Inggris abad ke-16 idiom berasal dari bahasa Latin *idioma*, berasal dari bahasa Yunani *idioma* bermakna properti spesifik, pengutaraan khusus, dari *idios* bermakna kepunyaan, pribadi, khusus seseorang. Misalnya idiom di dalam bahasa Inggris *never say never* artinya ‘jangan pernah menyerah’, dan di dalam bahasa Indonesia *menjual gigi* bermakna ‘tertawa keras-keras’. Makna ‘jangan pernah menyerah’ dan ‘tertawa keras-keras’ adalah makna idiomatik, artinya makna yang dimiliki oleh idiom. Di dalam semantik, idiom termasuk ke dalam jenis-jenis makna. Beberapa pendapat mengenai idiom menjadi perdebatan para ahli, kepelikan ini semakin memperkaya pengertian idiom. Kridalaksana (2013) memberikan definisi tentang idiom, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Keraf (2013) mendefinisikan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa pada umumnya, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Maksudnya adalah bebas dari kaidah kebahasaan,

misalnya besar kepala, ketika dianalisis dengan gramatikal orang yang mempunyai kepala besar. Padahal yang dimaksud adalah ‘sombong’.

Berkaitan dengan idiomatik Makkai (2013) mengemukakan bahwa idiomatik adalah bentuk yang (1) mengandung lebih dari satu bentuk bebas minimum, (2) mempunyai makna harfiah, dan (3) juga mempunyai makna yang berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan. Bagi Makkai, karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa “menyesatkan” atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati. Memahami idiomatik harus didasarkan pada pengalaman tentang dunia, agar tidak “tersesat” dalam memahami sebuah konstruksi idiomatik bahasa.

### **2.2.1 Pengertian Frasa Idiomatik**

Menurut ( Tarmini & Sulistiawati 2019), berpendapat bahwa frasa dibentuk dari gabungan dua kata atau lebih; dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. Ramlan (1987:151) mengemukakan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Selanjutnya, Parera (1991) mengemukakan pula bahwa pengertian frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih baik dalam sebuah pola dasar kalimat ataupun tidak. Sejalan dengan beberapa pengertian tersebut, penulis berpendapat bahwa frasa adalah suatu konstruksi yang terdiri atas dua konstituen atau lebih yang dapat mengisi fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat tetapi tidak melampaui batas fungsi klausa atau dapat dikatakan frasa itu nonpredikatif.

Makna idiomatik adalah makna sebuah satuan bahasa yang “menyimpang” dari makna leksikal atau gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Maka dari itu, untuk mengetahui makna sebuah idiom kita harus mencarinya dalam kamus. (Chaer, 2002) Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Berikut penjabaran rincian dari

dua jenis idiom tersebut. Setelah memahami definisi makna idiomatik yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa makna idiomatik adalah Idiom adalah ungkapan bahasa yang artinya tidak dapat langsung dijabarkan dari unsur-unsurnya. Artinya bahwa, idiom memiliki serangkaian kata yang artinya tidak dapat diartikan secara harfiah, namun mewakili ekspresi tertentu yang di dalamnya terdapat makna tersirat.

Menurut Achmad (2021), menjelaskan bahwa idiom merupakan konstruksi atau gabungan dua kata atau lebih yang jika diterjemahkan secara harfiah tidak masuk akal. Artinya ungkapan itu tidak bisa dimengerti dengan hanya melihat kata per kata, tetapi harus dilihat secara keseluruhan sebagai suatu kesatuan. Misalkan, dalam novel Trauma Karya Boy Candra terdapat ungkapan idiomatik yaitu sapi perah. Ungkapan sapi perah adalah kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu, arti sapi perah tersebut adalah orang yang diperas tenaganya atau orang yang dimanfaatkan. Idiom tidak bisa diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa asing. Idiom adalah persoalan pemakaian bahasa oleh penutur asli. Kita tidak bisa membuat idiom sendiri. Dalam bahasa Indonesia, kita mempunyai idiom besar kepala, buah tangan, dan sebagainya. Penggunaan idiom dalam kalimat bahasa Indonesia perlu menjadi fokus perhatian, karena kenyataannya menunjukkan bahwa para pengguna bahasa banyak yang tidak memperhatikan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

### **2.2.2 Ciri- Ciri Frasa Idiomatik**

Sasangka (2013:139), frasa adalah kelompok kata yang memiliki ciri: (1) derajatnya di antara kata dan klausa, (2) terdiri dari dua atau lebih kata, dan (3) setidaknya terdiri dari inti dan atribut. Menurut Sidu (2013:21-22), frasa adalah satuan gramatikal atau satuan linguistik secara potensial berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif yang mengisi salah satu fungsi

sintaksis dalam kalimat. Frasa juga tidak berstruktur subjek-predikat atau berstruktur predikatobjek. Ciri-ciri frasa antara lain: (1) berupa kelompok kata, (2) tidak predikatif, (3) tidak melampaui batas fungsi, (4) mempunyai satu makna gramatikal dan (5) mempunyai fungsi gramatikal. Ciri lain yang nampak menurut beliau yaitu antarunsur dalam frasa masih ada kemungkinan dapat diselipi oleh unsur bahasa yang lain.

Ciri-ciri idiomatik meliputi penggunaan kiasan atau makna khusus yang tidak dapat dipahami secara harfiah, serta keberadaan struktur atau frasa tertentu yang biasanya tidak mengikuti tata bahasa biasa. Idiomatik juga sering digunakan dalam situasi tertentu dan sulit diterjemahkan secara langsung antara bahasa.

Ciri-ciri idiomatik antara lain: (1) Non-literal: Makna tidak dapat dipahami dari arti kata per kata, (2) Kekhasan: Ungkapan khas dalam budaya atau bahasa tertentu, (3) Tidak bisa diuraikan: Tidak dapat dipecahkan menjadi unsur-unsur yang masuk akal, (4) Stabil: Bentuknya tetap, tidak mudah berubah seiring waktu, (5) Arti khusus: Makna yang mungkin berbeda dari kata-kata individu yang membentuk idiom tersebut.

### **2.2.3 Jenis-Jenis Frasa Idiomatik**

Beberapa jenis frasa yang umum digunakan dalam novel dalam bahasa Indonesia yaitu:

Frasa Deskriptif: Frasa yang digunakan untuk mendeskripsikan penampilan, suasana, atau objek dalam cerita.

Frasa Dialog: Frasa yang mengandung percakapan antara karakter dalam cerita.

Frasa Naratif: Frasa yang digunakan untuk menceritakan alur cerita, peristiwa, dan tindakan karakter.

Frasa Interior: Frasa yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan dalam diri karakter.

Frasa Deskripsi Latar: Frasa yang menjelaskan latar tempat dan waktu dalam cerita.

Frasa Monolog: Frasa yang menggambarkan karakter yang berbicara kepada diri sendiri atau kepada pembaca tanpa interaksi langsung dengan karakter lain.

Frasa Aksi: Frasa yang menggambarkan tindakan atau gerakan karakter dalam cerita.

Frasa Refleksi: Frasa yang menggambarkan pemikiran karakter tentang peristiwa atau situasi tertentu.

Frasa Konflik: Frasa yang menjelaskan konflik yang terjadi dalam cerita antara karakter atau dengan keadaan.

Frasa Puncak/Klimaks: Frasa yang membawa cerita menuju puncak konflik atau momen krusial dalam alur.

Jenis-jenis frasa ini membantu membangun narasi yang kaya dan mendalam dalam sebuah novel, menggambarkan karakter, latar, dan alur dengan lebih mendalam.

Idiom secara umum terdiri dari dua jenis, yaitu jenis idiom berdasarkan segi keeratan unsurnya dan jenis idiom berdasarkan unsur pembentuknya.

#### 1) Jenis atau Bentuk Idiom Berdasarkan Segi Keeratan Unsurnya

Chaer berpendapat bahwa jenis idiom berdasarkan segi keeratannya terdiri atas dua jenis idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

##### a) Idiom Penuh

Idiom Penuh adalah bentuk idiom yang unsur pembentuknya secara keseluruhan sudah menjadi satu kesatuan dengan satu makna. Contoh membanting tulang memiliki makna “bekerja keras”. Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Misalnya, ringan tangan berarti suka membantu. Dapat juga dikatakan bahwa Idiom penuh merupakan idiom yang sama sekali tidak menggambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Menurut Sudrajat dalam idiom penuh artinya sudah menyatu atau tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentukannya. Sedangkan, menurut Chaer idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah menyatu menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu. Data yang berhubungan dengan idiom penuh terdapat pada kata-kata seperti: membanting tulang artinya bekerja keras, makan kawat artinya, sangat miskin, kepala angin artinya, bodoh, dan menjual gigi artinya, tertawa keras-keras.

#### b) Idiom Sebagian

Idiom Sebagian adalah bentuk idiom yang masih memiliki makna leksikal atau gramatikal pada salah satu unsur pembentuknya. Idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri. Misalnya, gelap gulita yang berarti situasi yang sunyi, tangan besi yang berarti kuasa karena kekerasan, buku putih yang berarti buku yang memuat karangan resmi mengenai suatu kasus. Sudaryat berpendapat bahwa dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya sendiri. Adapun contohnya, yaitu pakaian kebesaran yang berarti pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat atau jabatan, salah air

yang berarti salah didikan, tidur-tiduran ayam yang berarti tidur tapi belum lelap, buku putih yang berarti buku yang memuat keterangan resmi mengenai suatu kasus, dan koran kuning yang berarti koran yang biasa memuat berita sensasi.

## 2 ) Jenis atau Bentuk Idiom Berdasarkan Unsur Pembentuknya

Darmawati berpendapat bahwa jenis idiom dilihat dari unsur pembentuknya terdiri dari tujuh jenis idiom, yaitu idiom dengan bagian tubuh, idiom dengan panca indera, idiom nama warna, idiom dengan nama benda alam, idiom dengan nama binatang, idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, dan idiom dengan bilangan.

### a) Idiom dengan Bagian Tubuh

Idiom dengan bagian tubuh, merupakan idiom yang unsur pembentuknya menggunakan istilah dari bagian tubuh manusia.

### b) Idiom dengan Panca Indera

Idiom dengan panca indera, merupakan idiom yang dibentuk berdasarkan respon yang diberikan oleh panca indera.

### c) Idiom Nama Warna

Idiom nama warna merupakan idiom yang menggunakan istilah warna sebagai unsur pembentuknya.

### d) Idiom dengan Nama Benda Alam

Idiom dengan nama benda alam, yaitu idiom dengan nama benda alam sekitar yang digunakan sebagai unsur pembentuknya.



#### e) Idiom dengan Nama Binatang

Idiom dengan nama binatang, merupakan idiom yang unsur pembentuknya berhubungan dengan binatang.

#### f) Idiom dengan Bagian Tumbuh-Tumbuhan

Idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, merupakan idiom yang menggunakan nama tumbuhan atau bagian dari tumbuhan sebagai unsur pembentuknya.

#### g) Idiom dengan Bilangan.

Idiom dengan bilangan, merupakan idiom yang menggunakan kata bilangan. Beberapa contoh idiom yang sering ditemukan dalam surat kabar, yaitu dalam kategori berita kriminal seperti kata bersatu padu yang artinya benar-benar bersatu.

### **2.3 Pengertian Makna Frasa Idiomatik**

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI ), makna adalah pengertian yang diberikan kepada satu bentuk kebahasaan. Makna kata merupakan hubungan antara ujaran dengan arti dalam sebuah kata. Sederhananya, makna kata adalah maksud yang terkandung dari sebuah kata. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik selalu melekat dari apa yang kita tuturkan.

Menurut kridalaksana (nurlela, 2020) berpendapat bahwa makna yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi dan perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa

dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Contoh makna yang terdapat dalam bahasa Indonesia seperti, panjang tangan, jago merah, gulung tikar. Yang artinya seperti panjang tangan yang bermakna pencuri, jago merah yang bermakna api atau kebakaran, gulung tikar yang bermakna bangkrut atau kerugian yang dialami oleh suatu perusahaan.

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih kata yang membentuk satuan gramatikal tetapi tidak memiliki predikat (kata kerja) dan subjek yang lengkap. Makna frasa dalam sebuah novel merujuk pada informasi atau pesan yang diungkapkan melalui kombinasi kata-kata tersebut. Penggunaan frasa dalam novel memiliki peran penting dalam membangun suasana, karakter, dan plot cerita.

Idiomatik adalah istilah yang merujuk pada frasa atau ungkapan khas yang memiliki makna khusus yang tidak bisa langsung diartikan dari makna kata per kata. Makna idiomatik biasanya lebih kompleks dan terkait dengan aspek budaya, penggunaan bahasa sehari-hari, atau sejarah.

## **2.4 Pengertian Novel**

Novel adalah karya sastra yang di dalamnya ungkapan perasaan, pikiran, dan pengalaman pengarang, yang berkaitan dengan ungkapan dan ciptaan, serta mengandung pesan yang disampaikan kepada pembaca serta citra pengarang dan karya citranya dan terkait dengan ekspresi penciptaan yang dibangun dengan berbagai elemen internal. Pencipta secara sadar menggabungkan unsur-unsur tersebut dan menjadikannya mirip dengan dunia nyata dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya, sehingga seolah-olah benar-benar ada dan sedang terjadi. Unsur-unsur inilah yang membuat karya sastra (novel) secara langsung menciptakan cerita, perpaduan berbagai unsur internal ini menjadikan sebuah novel yang sangat bagus.

Kemudian, untuk menciptakan sebuah novel yang baik, penulis tentu membutuhkan penguasaan bahasa yang baik sebagai sarana penyampaian gagasan melalui novel tersebut.

Novel berasal dari kata *novella*, dalam bahasa Jerman disebut *novelle* dan novel dalam bahasa Inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Menurut Siahaan (2021), secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebuah cerita pendek berbentuk prosa. Menurut Semi (1998) novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan yang ditandai dengan aksi dan reaksi antar tokoh khususnya antara antagonis dan protagonis. Novel juga merupakan jenis sastra yang memberikan gambaran tentang masalah kehidupan, kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari keadaan yang melibatkan penulis dan pembaca. Novel merupakan karangan panjang berbentuk prosa dan mengandung rangkaian kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sikap tokoh, melalui novel seseorang dapat mengungkapkan seluruh episode perjalanan hidupnya yang dituangkan dalam tulisan.

Menurut Tarigan (2011: 167), kata novel berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian. Nurgiyantoro (2010: 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Lain halnya dengan Sumardjo (1984: 65) yang mengemukakan bahwa novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja, seperti masa menjelang perkawinan setelah mengalami masa percintaan; atau bagian kehidupan waktu seseorang tokoh mengalami krisis dalam jiwanya, dan sebagainya.

Menurut Kosasihi (2012) Novel adalah karya yang kaya akan fantasi yang menceritakan tentang problematika kehidupan setengah orang atau beberapa orang. Kebangkitan para pengarang dalam menciptakan berbagai jenis novel dimulai dari awal kemunculan novel di Indonesia. Ada berbagai cerita dalam novel yang disajikan sesuai dengan keahlian penulisnya. Topik yang disajikan beragam mulai dari pendidikan, persahabatan dan percintaan. Terdapat berbagai jenis dan format novel yang beredar di pasaran yang bertujuan untuk memberikan kesenangan dan keuntungan bagi pecinta novel.

Maka dapat disimpulkan bahwa Novel adalah karya sastra prosa yang menceritakan tentang peristiwa kehidupan tokoh-tokoh yang dianggap istimewa. Kualitas ini bisa berupa perubahan nasib, kisah cinta, atau kepatuhan karakter yang teguh pada prinsip. Ciri-ciri tokoh dalam novel dapat dilihat karena adanya ciri atau sifat yang diberikan oleh pengarang pada setiap tokoh. Tujuan dari pemberian fitur tersebut adalah agar cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Ciri-ciri karakter dapat dilihat dari perkataan, perbuatan, tindakan dan sifat yang ditujukan kepada orang lain.

#### **2.4.1 Sinopsis Novel**

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama Kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Kehidupannya bisa dikatakan sukses di umur yang terbilang masih muda dan banyak orang ingin memiliki kesuksesan seperti ia. Hidupnya yang tampak sempurna seolah tidak ada celah untuk luka itu mungkin diinginkan banyak orang. Namun jauh di dalam dirinya, kesepian selalu datang menghampirinya dan kesedihan selalu disembunyikannya. Disisi lain, Kimara dituntut ibunya untuk segera menikah, akan tetapi karena trauma masa lalu mengenai lelaki di dalam sosok ayahnya sendiri membuat ia merasa tidak ada laki-laki yang bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini, karena semua lelaki menurut

Kimara sama bangsatnya seperti ayahnya. Selain trauma dari ayahnya, Ia juga memiliki trauma dari orang-orang yang pernah datang di masa lalunya. Trauma itu membekaskan rasa takut yang membeku sehingga membuat ia menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi. Karena itu, ia tidak berani membuka hatinya lebih luas lagi dan ia takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut mengulangi rasa kecewa yang sama dan takut jatuh lagi pada rasa sayang yang berakhir sia-sia.

Novel Trauma merupakan karya sastra menyangkut polemik perasaan manusia. Novel ini melatar belakang perasaan yang sangat kental, selain masalah asmara juga menceritakan problem keluarga. Penulis mampu membawa sang pembaca berimajinasi dengan lepas menghayati setiap plot pada cerita hingga berfantasi menjadi sebuah gambaran yang utuh dikepala. Pesan yang dapat kita ambil dari seorang tokoh Kimara adalah perempuan harus kuat. Perempuan harus mengerti perasaan dan keadaan perempuan lain, tidak mementingkan egosentris. Dan, Kimara mengajarkan bahwa kita harus menerima setiap takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan walaupun takdir itu amat menyakitkan. Hargai setia kehidupan yang Tuhan berikan, jaga dan sayangilah orang-orang yang senantiasa setia, karena mereka adalah harta paling berharga.

#### **2.4.2 Biografi Pengarang**

Boy Candra dilahirkan pada 21 November 1989 di Parit, satu desa kecil di Malalak, Agam, Sumatra Barat. Aktif menulis sejak 2011. menjalani pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi di Sumatra Barat. Baru saja menyelesaikan pendidikan si pascasarjana Universitas Negeri Padang bidang Manajemen Pendidikan. Telah menerbitkan belasan judul buku best seller. Novel *Trauma* adalah buku terbaru yang diterbitkan akhir 2020. Genre buku-buku yang ditulis; novel fiksi, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja. Buku-buku Boy Candra beredar di seluruh Indonesia. Selain menulis buku, ia juga suka mengisi

undangan acara kepelatihan/seminar penulisan kreatif ke berbagai tempat di seluruh Indonesia. Dua novelnya, *Malik dan Elsa dan Seperti Hujan yang Jatuh Ke Bumi*, diadaptasi menjadi film layar lebar. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: boycandra.

## **2.5 Implikasi Frasa Idiomatik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan atau keterlibatan. Dengan kata lain, implikasi merupakan akibat langsung atau dampak yang ditimbulkan dari temuan atau hasil suatu penelitian. Secara bahasa, implikasi diartikan sebagai sesuatu yang telah disimpulkan terlebih dahulu dalam penelitian. Dalam konteks penelitian, implikasi bisa dilihat jika peneliti memiliki kesimpulan yang nantinya didapatkan ketika sudah melakukan penelitian.

Menurut Ki Hajar Sewantara, Pengertian pendidikan adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak peserta didik, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pembelajaran merupakan kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan siswa sebagai upaya untuk menjadikan siswa yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Dalam kegiatan pembelajaran, seorang pendidik diharapkan agar lebih kreatif dan memiliki keterampilan untuk memilih strategi pembelajaran yang akan digunakan kepada siswa agar siswa lebih mudah untuk memahami dan menguasai materi yang telah diajarkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar diharapkan agar mampu mengikuti pembelajaran dengan baik dan tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Indonesia tidak lepas dari strategi pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Selain strategi pembelajaran, pendidik diharapkan memberikan motivasi kepada peserta didik karena pencapaian suksesnya pembelajaran tergantung motivasi yang

disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan upaya pemilihan materi, metode, model dan strategi yang sesuai dapat meningkatkan kualitas peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dijadikan sebagai indikator atau nilai keberhasilan peserta didik dalam menyerap ilmu yang telah diberikan oleh pendidik kepada peserta didik.

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi antar manusia berupa bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Bahasa juga merupakan alat atau sarana untuk belajar, tidak hanya melalui pembelajaran di sekolah tetapi juga melalui pembelajaran di masyarakat seperti belajar secara sosial untuk belajar memahami etika berbicara kepada seseorang dan belajar menghargai orang lain dengan sopan santun. Bahasa merupakan jembatan komunikasi yang dibutuhkan setiap orang. Bahasa digunakan sebagai alat yang menyampaikan pesan dari pembicara kepada lawan bicara. Setiap orang diharapkan memiliki keterampilan komunikasi. Dengan bantuan bahasa, perasaan, pikiran, pesan, pembicara dapat ditransfer ke orang lain atau lawan bicara. Bahasa juga merupakan alat atau sarana belajar baik saat belajar di sekolah maupun menggunakan bahasa yang santun di masyarakat. Kesopanan tidak hanya ditunjukkan dengan tingkah laku, tetapi juga harus disesuaikan dengan tutur kata yang baik.

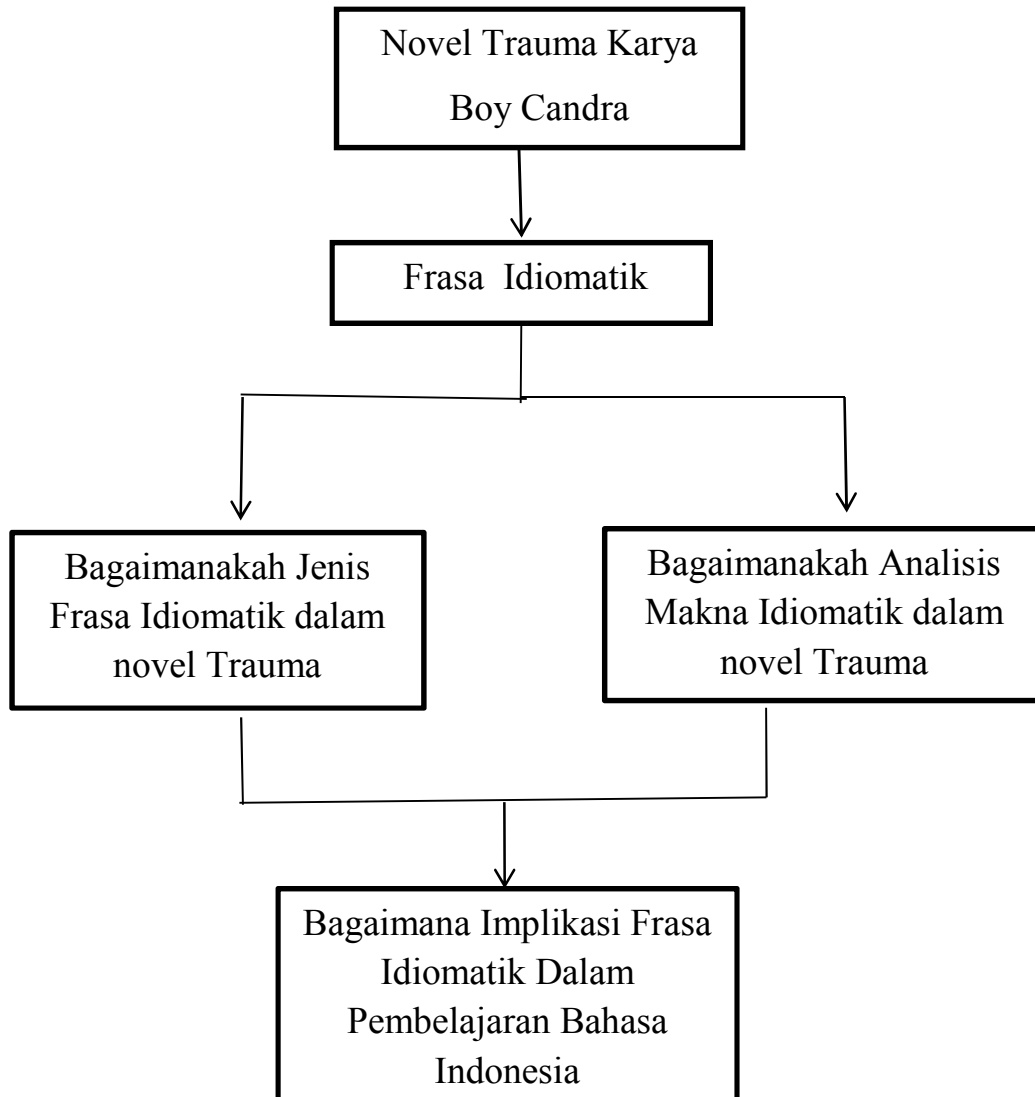
Implikasi frasa idiomatik terhadap pembelajaran bahasa Indonesia sangatlah penting dan implikasi pembelajaran frasa idiomatik ini di khususkan kepada siswa-siswi SMA kelas XI. Hal ini tentu saja memiliki nilai positif. Peserta didik lebih difokuskan kepada bagaimana cara menyusun teks yang baik dan benar. Hal ini berguna untuk mengembangkan potensi berbahasa yang dimiliki peserta didik. Selain dari segi kompetensi berbahasa, hal ini juga tentunya dapat membantu mengeksplorasi kreatifitas peserta didik. Namun, di samping itu seringkali kita temukan peserta didik yang tidak mengerti dengan apa yang mereka tulis. Hal ini disebabkan oleh pengutipan yang dilakukan oleh peserta didik dari berbagai sumber. Peserta didik yang

berada dalam keadaan ‘belajar’, tentu saja tidak dapat disalahkan, karena apa yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk pembelajaran awal bagi mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan inovasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dengan memberikan sebuah karya sastra (kutipan novel) untuk peserta didik, kemudian memberikan mereka kesempatan untuk menelaah makna dari kutipan tersebut. Dengan membiasakan peserta didik untuk membaca, maka pikiran peserta didik akan semakin terbuka. Tentu saja hal ini sangat membantu proses pembelajaran. Frasa Idiomatik dalam novel mempunyai implikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena pada silabus pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI membahas mengenai novel.

## **2.6 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual muncul berdasarkan masalah yang menyebabkannya, menyajikan tinjauan pustaka dengan meringkasnya melalui kerangka konseptual yang terhubung garis yang sesuai dengan variabel yang diteliti.





### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **3.1 Metode Penelitian**

Menurut Sudaryanto (2020:53) Pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Menurut Moleong (2007:6), “Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud mengetahui apa yang dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata maupun bahasa dalam sebuah konteks dengan menggunakan metode ilmiah”. Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian yakni berorientasi dalam pemecahan masalah berdasarkan data-data yang diperoleh. Dengan demikian, data yang telah terkumpul melalui teknik pengumpulan data dianalisis dengan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini diharapkan bisa mengungkapkan permasalahan dan situasi yang dihadapi saat penelitian ini, pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek yang diteliti. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui idiomatik dalam novel “Trauma Karya Boy Candra”.

Sehingga Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan menggunakan gambaran berupa suatu peristiwa keadaan secara objektif ataupun berdasarkan fakta yang ada, karakteristik, serta kualitas hubungan dari objek yang akan diteliti. Itu sebabnya metode penelitian deskriptif kualitatif sangat sesuai dalam menemukan dan mendeskripsikan data yang akan dikaji pada novel yang berjudul *Trauma Karya Boy Candra*.

Menurut Sudaryanto (dalam Sutedi, 2011:53) Pembahasan mengenai metode penelitian erat kaitannya dengan teknik dan instrumen penelitian. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud mengetahui apa yang

dialami subjek penelitian dengan mendeskripsikannya dalam bentuk kata maupun bahasa dalam sebuah konteks dengan menggunakan metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

### **3.2 Data dan Sumber Data**

Data merupakan fakta-fakta yang diolah oleh ilmuwan menjadi sesuatu yang bermakna. Data dalam sebuah kajian ilmiah berfungsi sebagai pembuktian fakta empiris, dalam penelitian data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa jenis, makna dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diidentifikasi sebagaimana pada kajian idiomatik pada novel Trauma karya Boy Candra. Sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul Trauma Karya Boy Candra yang diterbitkan oleh mediakita tahun 2020. Fokus penelitian ini pada novel Trauma Karya Boy Candra.

Sumber data primer :

Judul Buku : Trauma

Pengarang : Boy Candra

Penerbit : mediakita

Tahun terbit : 2020

Tebal buku : 143

ISBN : 978-979-794-615-9

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

#### **1. Studi Literatur**

Merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk memenuhi pengetahuan dan kebutuhan tentang peneliti yang akan dilaksanakan. Mencari dan

mengumpulkan buku referensi serta literatur tentang frasa idiomatik dalam novel trauma dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia.

## 2. Studi Pustaka

Membaca dan menganalisis frasa idiomatik dalam novel trauma karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia.

## 3. Teknik Observasi

Menurut Sudaryanto (2015:96), “Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian.” Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati tentang frasa idiomatik dalam novel trauma karya Boy Candra dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia.

Langkah-langkah pengumpulan data yang penulis lakukan adalah sebagai berikut :

1. Menentukan objek penelitian yaitu novel Trauma karya Boy Candra
2. Membaca dan menyimak isi novel Trauma karya Boy Candra. Mencatat data tentang frasa idiomatik dalam novel Trauma karya Boy Candra.
3. Mengklarifikasikan data tentang frasa idiomatik
4. Merumuskan simpulan hasil data yang telah dicatat.

### **3.4 Teknik Penyajian Data**

Penelitian kualitatif penyajian data melakukan dalam bentuk penjelasan, uraian yang singkat, juga hubungan antar kategori dan sejenisnya (Sugiyono, 2019; 249). Sajian ini merupakan kalimat yang disusun dengan pemahaman yang mudah dan sistematis, sehingga bila

dibaca akan bisa mudah dipahami berbagai hal. Peneliti membuat suatu analisis maupun tindakan berdasarkan oleh pemahamannya, dalam penyajian data harus lah berpacu dalam rumusan masalah yang sudah ditetapkan oleh peneliti agar tersaji dalam bentuk deskriptif dengan kondisi yang rinci dalam pemecahan suatu permasalahan. Dengan demikian sebuah penyajian data akan menjadi acuan suatu analisis berdasarkan penelitian yang telah ditetapkan. Penyajian data akan menjadi suatu langkah utama guna memperoleh hasil penelitian dalam penelitian analisis kualitatif yang valid. Ada empat macam triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya:

1. Triangulasi sumber yaitu pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.
2. Triangulasi metode yaitu pemeriksaan yang menekankan pada penggunaan metode pengumpulan data yang berbeda dan bahkan jelas untuk diusahakan mengarah pada sumber data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya.
3. Triangulasi peneliti yaitu hasil peneliti yang baik diatas atau simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
4. Triangulasi teori yaitu pemeriksaan data dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji (Moleong, 2007:331) Triangulasi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dimana pemeriksaan sumber yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Peneliti melakukan triangulasi sumber meliputi sumber data diantara informan, buku, dokumentasi foto dan lain-lain.

Menurut sudaryanto (2022) dalam upaya kaidah dalam tahap analisis data ada dua.”

## **1. Metode Padan**

Metode padan adalah alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari Bahasa (langue) yang bersangkutan. Metode itu dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud.

## **2. Metode Agih**

Alat penentunya justru bagian dari Bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih itu jelas, selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, misalnya kata (kata ingkar, peposisi, adverbial, dsb.), fungsi sintaksis (subjek, objek, predikat, dsb.), klausa, silabe kata, titinada, dan yang lain.

Sudaryanto (2022:47) berpendapat bahwa jenis teknik-teknik yang terdapat dalam metode agih, yaitu :

### **a. Teknik Lesap**

Teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur-unsur satuan lingual data itu. Hasil pelepasan itu kemungkinan ada dua yaitu, berupa tuturan yang dapat diterima oleh para penutur, dapat pula tidak, kegunaan Teknik lesap ini adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilepaskan. Berdasarkan unsur yang dilibatkan dalam penggunaannya, dapat dibedakan adanya dua macam Teknik lesap, yaitu :

1. Teknik lesap tunggal atau Teknik LT, melibatkan satu unsur.
2. Teknik lesap berpasangan atau Teknik LP, melibatkan sepasang unsur.

### **b. Teknik Ganti**

Hasil penggunaan Teknik ganti itu ada dua, yang pertama tuturan yang dapat diterima (yang gramatikal) dan kedua yang tidak diterima (tidak gramatikal). Alat Teknik ganti ini berlatkan satuan lingual atau satuan lingual pengganti, kegunaan Teknik ganti ini untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur gantinya dengan unsur pengganti. Penggunaan Teknik ganti cukup luas dan seksama mengenai unsur tertentu akan menghasilkan banyak kemungkinan yang berwujud variasi ketidakmungkinan penggantian unsur tertentu yang bersangkutan pada satuan lingual yang satu dan kemungkinan penggantian unsur yang sama pada satuan lingual yang lain. Menurut Sudaryanto (2022:65) “Ada tiga jenis Teknik ganti.”

1. Teknik ganti naik tataran atau Teknik GNT
2. Teknik ganti sama tataran atau Teknik GST
3. Teknik ganti turun tataran atau Teknik GTT

### **c. Teknik Perluas**

Tuturan yang dikenai perluasan, perluasan itu hanya dua macam: kekiri (ke depan) atau ke kanan (ke belakang). Kegunaan Teknik perluasan ini adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantic) satuan lingual tertentu. Teknik perluasan ini menggunakan kalimat tanya sehingga hasil perluasan berupa dialog pertanyaan yang disertai jawabnya.

### **d. Teknik Sisip**

Kegunaan Teknik sisip adalah munculnya petunjuk akan tegar tidaknya letak unsur-unsur tertentu. Teknik sisip mempunyai kegunaan yang khusus, yaitu terutama untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsur yang dipisahkan oleh penyisip itu.

### **e. Teknik Balik**

Teknik balik dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu :

1. Teknik baik tunggal biasa atau Teknik BTB
2. Teknik balik tunggal loncat atau Teknik BTL
3. Teknik balik ganda biasa atau Teknik BGB
4. Teknik balik ganda loncat atau Teknik BGL

Kegunaan yang terutama Teknik balik itu adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Bila unsur tertentu dapat dipindahkan tempatnya dalam susunan beruntun maka unsur yang bersangkutan memiliki kadar ketegaran letak yang rendah (jadi, kurang tegar). Untuk mendapatkan hasil yang optimal maka pertama-tama aspek supragmental harus betul-betul diperhatikan karena setiap pembalikan unsur satuan lingual selalu mengubah pola structural yang bersifat suprasegmental itu, baik itu jeda dan tekanan.

#### **f. Teknik Ubah Ujud (Parafrasal Dan Non Parafrasal)**

##### **a. Teknik Ubah parafrasal**

Teknik ubah ujud parafrasal ini sering digunakan pada tataran sintaksis, Adapun penggunaannya :

1. Menentukan satuan makna konstituen sintaksis yang disebut “peran” atau role (s) ( seperti pelaku atau agentif, penderita atau objektif, dsb.)
2. Mengetahui pola structural peran
3. Mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola stukturalnya.



Sesuai dengan keterkaitan dengan penandaan yang digunakan, ada dua jenis Teknik ubah ujud. Yang pertama adalah yang cenderung terkait dengan penandaan gramatikal, baik dengan morfem terikat maupun dengan kata khususnya preposisi. Yang kedua adalah yang cenderung terkait dengan penandaan semantic leksikal.

#### b. Teknik Ubah Non Parafrasal

Kegunaan teknik ubah ujud non-parafrasal ini untuk mengesahkan dugaan akan identitas makna dan maksud tertentu dari tuturan yang dianalisis itu. Ada dua subjenis teknik ubah ujud non-parafrasal atau perifrastik ini, yaitu yang sederhana (simple) atau UNNS yang melipatkan dua atau tiga kata saja dan yang tidak sederhana (non-simple) atau UNNTS yang melibatkan lebih dari tiga kata. Dengan demikian pembagian yang lebih tepat dan menyeluruh teknik ubah ujud ini adalah :

1. Perifrastik, dibagi dua yaitu yang sederhana dan yang tidak sederhana.
2. Spektral

#### **g. Teknik Ulang**

Kegunaan Teknik ulang adalah untuk menentukan kejatian atau identitas satuan lingual, termasuk jenis mana satuan lingual yang dikenai Teknik ulang itu. Teknik ulang akan menjadi nampak jenis bahwa kata benar atau betul itu tidak selalu sejenis dengan kata salah atau keliru. Maka Teknik ulang dapat dibedakan atas dua macam :

1. Teknik ulang seluruh bentuk atau Teknik UDB
2. Teknik ulang sebagian.

Dalam analisis, Teknik ulang ini jarang dimanfaatkan karena kurangnya peranan yang dapat dilakukan. Akan tetapi, kadar pemanfaatan dalam dunia si peneliti bahasa tidak harus sama dengan pemanfaatan dalam dunia si pemakai Bahasa.

